

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sakit dan dirawat di rumah sakit jauh dari menyenangkan bagi anak. Hal ini merupakan suatu stresor karena anak tidak mengerti mengapa dia dirawat. Perpindahan dengan orang – orang terdekat dari anak, penyesuaian dengan lingkungan yang asing bagi anak, penyesuaian dengan banyak orang yang mengurus anak, dan kerap kali harus berhubungan dan bergaul dengan anak-anak yang sakit serta pengalaman mengikuti terapi yang menyakitkan (Ratna, 2012).

Rawat inap merupakan keadaan dimana orang sakit berada pada lingkungan rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan dalam perawatan atau pengobatan sehingga dapat mengatasi atau meringankan penyakitnya (Wong, 2009). Rawat inap pada anak adalah suatu proses yang menyebabkan anak harus tinggal di rumah sakit untuk menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangnya kembali ke rumah. Reaksi anak terhadap rawat inap bersifat individual, bergantung pada usia perkembangan, pengalaman terhadap sakit, sistem pendukung yang tersedia dan coping yang dimilikinya. Anak yang dirawat di rumah sakit sering merasa kelelahan dan menjadi tidak nyaman yang berakibat sulit untuk tidur (Supartini, 2004).

Pola tidur pada anak sering terganggu misalnya meningkatnya frekuensi terbangun di malam hari atau meningkatnya fragmentasi tidur karena seringnya terbangun. Walaupun demikian, rata-rata waktu tidur total anak hampir sama

dengan dewasa muda. Ritmik sirkadian tidur-bangun anak juga sering terganggu. Seringnya terbangun pada malam hari menyebabkan keletihan, mengantuk, dan mudah jatuh tidur pada siang hari (Perry dan Potter, 2009)

Kebutuhan tidur pada manusia bergantung pada tingkat perkembangan. Pada anak umumnya anak membutuhkan 11-12 jam/hari untuk tidur. Menurut Hurlock, secara teori kebutuhan tidur adalah jumlah kebutuhan tidur manusia yang biasanya dijelaskan dengan waktu yang dibutuhkan untuk menjalani aktivitas tidur dalam satu hari untuk memulihkan kondisi individu tersebut (Febriana, 2011). Kebutuhan tidur dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor yang dapat mempengaruhinya adalah : penyakit, latihan dan kelelahan, stres, obat, nutrisi, lingkungan dan motivasi. Apabila faktor tersebut tidak dapat diatasi maka akan berpengaruh pada kuantitas atau jumlah jam tidur seseorang (Aziz, 2008). Menurut Setiatava (2011), tidur juga bertujuan untuk restorasi sel. Restorasi sel-sel tubuh merupakan salah satu teori yang dikemukakan oleh para ilmuwan untuk menjelaskan sebab atau tujuan manusia harus tidur.

Gangguan pemenuhan kebutuhan tidur dapat terjadi karena adanya faktor situasional seperti perubahan lingkungan, misalnya perawatan di rumah sakit, kebisingan, atau ketakutan serta adanya kondisi patologis pada anak misalnya penyakit kronik, infeksi, gangguan sirkulasi dan lain-lain. Lingkungan institusi Rumah Sakit atau fasilitas perawatan jangka panjang dan aktivitas petugas pelayanan kesehatan dapat menyebabkan sulit tidur. Besaran jumlah tidur anak, disesuaikan dengan tingkat umurnya. (Tasya, 2011).

Anak yang mengalami prosedur invasif berupa pemasangan infus, selain akan menimbulkan gangguan fisik seperti rasa nyeri, juga dapat mempengaruhi psikologisnya berupa stres, agresif dan perasaan terkekang akibat imobilisasi area pemasangan infus, yang pada anak-anak biasanya diberikan spalk dan fiksasi. Selain reaksi perilaku negatif, aspek yang selama ini kurang mendapat perhatian adalah dampak dari tindakan invasif dan menyakitkan tersebut terhadap pemenuhan kebutuhan tidur anak terutama tidur di malam hari (Ratna. 2012).

Pemenuhan kebutuhan tidur sangat penting bagi anak yang sedang sakit. Apabila pemenuhan tidur tersebut tercukupi, maka jumlah energi yang diharapkan untuk memulihkan status kesehatan dan mempertahankan metabolisme tubuh terpenuhi (Aziz, 2012). Gangguan tidur pada anak jika tidak segera ditangani akan berdampak serius dan akan menjadi gangguan tidur yang kronis secara fisiologis, jika seseorang tidak mendapatkan tidur yang cukup untuk mempertahankan kesehatan tubuh dapat menurun.

Pada penelitian Mohammadi (2007) dengan 114 anak usia sekolah didapatkan 52.6% tidurnya terganggu. Zhang (2013) di Xinhua Hospital didapatkan 71.4 % dari 19.299 anak usia sekolah mengalami gangguan tidur. Pada penelitian Sukoati (2012) di Rumah Sakit Baptis Kediri didapatkan 62% anak mengalami gangguan pola tidur pada usia sekolah.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di RSUD Prof Dr H. Aloei Saboe pada tanggal 4 maret 2015 melalui observasi di peroleh data dalam satu tahun terakhir terhitung dari bulan Januari sampai Desember 2014, sebanyak 1565 orang pasien anak-anak yang di rawat. Jumlah anak yang di rawat pada tahun 2015

yang dihitung dari bulan Januari sampai Februari sebanyak 401 orang. Berdasarkan pengambilan data yang dilakukan minggu 29 maret 2015 melalui wawancara dengan 16 orang orang tua pasien anak yang di rawat, mereka mengeluhkan anaknya terlihat lelah atau lemah karena kurang terpenuhi kebutuhan tidur dan sebanyak 11 orang yang di antaranya di sebabkan oleh adanya tindakan invasive seperti pemberian obat secara parenteral (infuse) dan lingkungan ruangan yang kurang nyaman. Hasil wawancara juga didapatkan 10 orang ibu yang anaknya dirawat di ruang anak mengeluhkan anaknya sering mengalami kesulitan untuk tidur karena lingkungan rumah sakit yang kurang tenang serta bila sedang tidur anak harus mendapat suntikan melalui infuse sehingga anak kadang-kadang sering terbangun.

Melihat permasalahan pada pemenuhan kebutuhan tidur anak dirumah sakit, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan tidur pada anak yang di rawat di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil penelitian terdahulu mengindikasikan pemenuhan kebutuhan tidur masih menjadi masalah serius pada anak yang dirawat dirumah sakit.
2. Hasil wawancara dengan 16 orang orang tua pasien anak yang di rawat, mereka mengeluhkan anaknya terlihat lelah atau lemah karena kurang tidur.

3. Hasil wawancara juga didapatkan 10 orang yang anaknya dirawat di ruang anak mengeluhkan anaknya sering mengalami kesulitan untuk tidur karena lingkungan rumah sakit yang kurang tenang serta tidak nyaman karena bila sedang tidur anak harus mendapat suntikan melalui infuse sehingga anak kadang-kadang sering terbangun.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan bahwa “Faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kebutuhan tidur pada anak yang di rawat di RSUD Prof Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan kebutuhan tidur pada anak yang di rawat di RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi lingkungan ruangan dan ketidaknyamanan fisik pada anak yang di rawat di RSUD Prof Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo.
2. Mengidentifikasi kebutuhan tidur anak yang di rawat di RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo.
3. Menganalisis hubungan lingkungan ruangan dengan kebutuhan tidur pada anak di rawat di RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo.
4. Menganalisis hubungan ketidaknyamanan fisik dengan kebutuhan tidur pada anak yang di rawat di RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan khususnya keperawatan anak dalam upaya peningkatan kualitas asuhan keperawatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua

Untuk menambah pengetahuan orang dalam upaya pemenuhan kebutuhan tidur pada anak yang dirawat di rumah sakit.

2. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam memperluas wawasan serta pengetahuan tentang pemenuhan kebutuhan tidur pada anak di rumah sakit.

3. Bagi Rumah Sakit

Dapat memberikan informasi bagi pihak rumah sakit dalam menentukan arah kebijakan dalam upaya memenuhi kebutuhan tidur pada anak secara kuantitas yang dirawat di rumah sakit.

4. Bagi Keperawatan

Dapat memberikan kontribusi dalam bidang keperawatan anak khususnya perawat di ruang anak sehingga perawat dapat menyusun asuhan keperawatan sesuai dengan kebutuhan anak.

